

# SIGNIFIKANSI TEMBIKAR TERA-TALI DARI SITUS CERUK LANDAI (MERANGIN, JAMBI) DALAM REKONSTRUKSI EKSPANSI NEOLITIK DI BAGIAN BARAT INDONESIA

## *The Significance of Cord-marked Pottery from Landai Rockshelter (Merangin, Jambi) in the Reconstruction of Neolithic Expansion at the Western Part of Indonesia*

**Mohammad Ruly Fauzi**

Balai Arkeologi Sumatera Selatan. Jl. Kancil Putih, Lr. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137  
fauziruly@gmail.com

Naskah diterima : 21 Maret 2017  
Naskah diperiksa : 4 April 2017  
Naskah disetujui : 2 Juni 2017

**Abstract.** *The early period of neolithic cultural diffusion in Sumatra is still in dispute due to its lack of related evidences and archaeological study. The dating from several neolithic sites in Sumatra which are ca. 3000 BP indicates possible existence of western route migration through Malayan Peninsula. This early phase can be traced through the appearance of cord-marked pottery which is commonly found on the western part of archipelagos. Landai Rockshelter in Merangin Regency, Jambi provides us evidences of neolithic occupation with the existence of cord-marked pottery. Artifactual study through identification on the decoration pattern allowed us to use cord-marked pottery as specific marker of the early neolithic phase. This aspect can be done by contextual analysis through observation on the vertical distribution of decorated pottery on its each stratigraphical units, accompanied by its association with the other remains (molluscs, vertebrate remains, and lithic artifacts). It successfully revealed the possibility of two different phases of neolithic occupation based on position and radiocarbon dating. Cord-marked pottery on US c at Landai Rockshelter represents the early phase of neolithic occupation in Sumatra, which also supported the hypothesis of the neolithic cultural expansion from the west, through the Malayan Peninsula then arrived in Sumatra at least ca. 3000 years ago.*

**Keywords:** *Cord-marked pottery, Decorative arts, Neolithic*

**Abstrak.** Fase awal dari difusi budaya neolitik di Sumatera masih menjadi perdebatan karena minimnya bukti dan kajian arkeologis. Pertanggalan sejumlah situs di Sumatera dari masa neolitik pada sekitar 3000 BP telah memberikan petunjuk adanya jalur migrasi dari arah barat melalui Semenanjung Melayu. Fase awal tersebut dapat ditelusuri melalui eksistensi pola hias tembikar dengan motif tera-tali yang banyak ditemukan di wilayah bagian barat Nusantara. Situs Ceruk Landai yang terletak di Kabupaten Merangin, Jambi memberikan bukti adanya hunian gua bercorak Neolitik dengan ditemukannya tembikar berhias tera-tali. Kajian artefaktual melalui identifikasi tembikar di Ceruk Landai mengindikasikan adanya motif hias tera-tali digunakan sebagai penanda (*marker*) dari fase budaya neolitik awal. Hasil analisis kontekstual melalui observasi distribusi vertikal ragam hias tembikar pada masing-masing unit stratigrafi terhadap temuan lainnya (moluska, sisa vertebrata dan artefak batu) telah menghasilkan petunjuk adanya dua fase hunian neolitik yang berbeda. Kronologi ini juga didukung melalui pertanggalan radiokarbon. Tembikar bermotif hias *cord-marked* di Ceruk Landai telah mewakili fase hunian awal neolitik di Sumatera dan sekaligus mendukung hipotesis adanya ekspansi budaya neolitik dari arah barat melalui Semenanjung Malaya yang kemudian masuk ke Sumatera sejak 3000 tahun yang lalu.

**Kata kunci:** Tembikar tera-tali, Ragam-hias, Neolitik

## 1. Pendahuluan

Neolitik merupakan istilah yang terus mengalami perkembangan sejak awal penggunaannya. Pada awalnya, istilah neolitik digunakan untuk mengakomodasi perkembangan teknologi perkakas dari Zaman Batu (*Stone Age*) yang dikemukakan oleh C.J. Thomsen melalui konsep *Three Age System* (*Stone Age, Bronze Age dan Iron Age*) (Renfrew dan Bahn 2008, 28). Saat ini istilah neolitik tidak hanya melekat pada perkembangan teknologi semata, tetapi juga unsur budaya lainnya, bahkan hingga ciri biologis manusia ketika berbagai perkakas yang dihaluskan (diupam) telah dikenal (Çilingiroğlu 2005, 1). Perkembangan istilah neolitik amat jelas terlihat dalam penggunaannya di wilayah Asia Tenggara Kepulauan (meliputi wilayah Indonesia, Filipina, Malaysia, Brunei Darussalam, Papua Nugini dan Timor Leste). Selain peralatan yang telah diupam, sejumlah aspek budaya yang melekat dengan istilah neolitik di wilayah tersebut turut meliputi unsur bahasa (Austronesia); teknologi (tembikar dan maritim); domestikasi hewan dan tanaman (babi, anjing, ayam, padi dan jewawut); serta seni dan religi (gambar cadas dan sistem penguburan). Istilah neolitik di wilayah Asia Tenggara kepulauan bahkan turut pula dikaitkan dengan arus genetika yang memberikan gambaran tentang migrasi manusia (*i.e.* ras *Mongoloid*).

Kajian budaya neolitik di Indonesia hingga menghasilkan suatu rekonstruksi yang lengkap dengan disertai model pergerakan manusia untuk pertama kalinya diajukan oleh Heine-Geldern berdasarkan persebaran berbagai tipe beliung di wilayah Asia Tenggara serta hubungannya dengan Cina Selatan (Heine-Geldern, 1932 dalam Solheim II 1971, 6; Heekeren 1972, 160). Tembikar sebagai salah satu ciri khas budaya neolitik baru mendapatkan perhatian sebagai petunjuk pergerakan manusia (migrasi) dan ekspansi budaya setidaknya mulai tahun 1950-an (Solheim II 1971, 2). Pada

masa selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam merekonstruksi alur migrasi serta penyebaran budaya neolitik menjadi semakin beragam, mulai dari bahasa (linguistik), data etnografi, sisa fauna, hingga genom manusia. Tentunya seluruh data tersebut ditempatkan dalam konteks ruang (baik geografi ataupun stratigrafi) serta waktu, seiring kemajuan berbagai metode pertanggalan absolut.

Artikel ini tidak ditujukan untuk mendiskusikan seluruh aspek yang mencirikan budaya neolitik tersebut secara lengkap. Penjelasan di atas hanya sekedar gambaran betapa kompleksnya perkembangan budaya manusia ketika terjadi revolusi teknologi litik melalui peralatan yang diupam dikenal di wilayah Asia Tenggara Kepulauan. Tinggalan budaya materil yang akan dibahas secara khusus di dalam tulisan ini yaitu ragam hias (motif) pada tembikar, khususnya dari wilayah bagian barat Indonesia dengan referensi khusus himpunan artefak tembikar di situs Ceruk Landai, Kabupaten Merangin, Jambi. Hal tersebut menarik dikaji secara khusus mengingat keragaman motif hias pada tembikar serta distribusinya dalam unit ruang (geografis) dan waktu dapat menjadi petunjuk dari proses budaya atau bahkan pergerakan manusia di masa lalu.

### 1.1 Neolitik di Nusantara

Selaras dengan asal-muasal terminologi neolitik, kajian mengenainya di Indonesia diawali dengan tipologi artefak yang pada saat itu dikenal sebagai 'kapak batu' yang telah diupam (Soejono 1969, 74; Heekeren 1972, 159–60). Ketika kajian neolitik mulai berkembang di Indonesia, tembikar hanya berperan sebagai data pendukung semata, bersama-sama dengan manik-manik dan perhiasan dari cangkang kerang. Meskipun demikian, motif hias jejak-tali (*cord-impression/ cord-marked*) telah disadari sejak awal sebagai salah satu indikator budaya neolitik tertua. Hal tersebut dibuktikan dengan temuan tembikar bermotif hias tera-

tali yang berasosiasi dengan artefak batu khas *Hoabinhian* (alat kerakal yang dipangkas monofasial) dari lapisan berumur 10.000 SM di baratdaya Cina dan Taiwan (Heekeren 1972, 149). Asal serta jalur ekspansi budaya neolitik ke wilayah Nusantara berdasarkan data arkeologi pun untuk pertama kalinya dapat dicapai melalui model migrasi yang dikenal dengan *Out of South China* (Tanudirdjo 2016, 17). Pada masa kemudian, teori mengenai asal (*homeland*) dari masyarakat neolitik tersebut seakan menjadi pondasi bagi pengembangan sejumlah model lain berikut berbagai alternatifnya (Bellwood 2007; Solheim II 2006; Simanjuntak in press).

Di wilayah Kepulauan Asia Tenggara dan Pasifik belakangan ini sedang berkembang dua model rekonstruksi ekspansi budaya neolitik. Kedua model tersebut sama-sama bergantung pada aspek kemiripan dalam satu unsur budaya tertentu yang dijumpai di antara dua atau lebih kelompok masyarakat yang berbeda, baik dari segi etnisitas maupun lingkup geografis. Muara dari kedua model tersebut pun serupa, yaitu mengidentifikasi asal-usul budaya neolitik yang berkembang di wilayah Asia Tenggara dan Pasifik sekaligus proses dan jalur persebarannya dalam kerangka kronologis. Selaras dengan apa yang telah penulis kemukakan sebelumnya, atribut ragam-hias pada tembikar dapat digunakan dalam merekonstruksi proses persebaran budaya neolitik, termasuk di dalam kedua model ekspansi budaya neolitik yang akan penulis uraikan selanjutnya.

Model hipotesis pertama diajukan oleh Peter Bellwood melalui teori *Out-of-Taiwan*. Teori ini dapat dianggap *mainstream* dalam penelitian Austronesia dan ekspansi budaya neolitik di kawasan Asia-Pasifik. Teori ini bermula dari kajian linguistik dari rumpun bahasa yang tersebar luas dan dikenal dengan bahasa *Austronesian* (AN). Rumpun bahasa AN kemungkinan lahir dari Taiwan (Proto-AN) yang kemudian terbagi atas empat (Bellwood 2006, 4) hingga sepuluh sub-grup bahasa (Blust

2013, 30). Dari berbagai pengelompokan sub-grup yang berbeda-beda jumlahnya, hanya satu sub-grup yang tersebar luas di luar Taiwan, yaitu *Malayo-Polinesian* (MP). Fakta hubungan linguistik tersebut lah yang kemudian diramu dengan bukti-bukti arkeologis dari periode neolitik serta dibumbui kajian etnografi (lihat Bellwood 2007, 1978; Bellwood, Fox, dan Tryon, 2006). Belakangan, penutur Austronesia pun dikaitkan dengan ras *Mongoloid* yang saat ini merupakan populasi dominan di wilayah Asia Tenggara. Sementara penduduk sebelumnya diyakini merupakan keturunan manusia modern (*Homo sapiens*) pertama yang memasuki kepulauan Asia Tenggara sekitar 45.000 hingga 125.000 tahun yang lalu yang kini didefinisikan sebagai bagian dari ras *Austro-Melanesian* (Barker et al. 2007, 258; Vos 1995, 253; Storm et al. 2005, 544).

Data arkeologi dari Taiwan mendukung kepulauan yang berada di sebelah utara Nusantara tersebut sebagai rumah bagi nenek-moyang para penutur Austronesia yang diperkirakan telah mengenal budaya bercocok-tanam dan teknologi maritim. Budaya bercocok tanam tersebut merupakan pengaruh dari wilayah Cina Daratan yang bergerak ke arah timur melalui Selat Taiwan. Hal tersebut berdasarkan pada jejak geokimia dari beliung persegi di Kepulauan Penghu (sebelah barat Taiwan) yang mengindikasikan perilaku mengimpor bahan baku batuan sejak 4300-5100 BP (Guo et al. 2005, 774). Di selatan Taiwan, pertanggalan situs neolitik cenderung lebih muda, seperti ditunjukkan di situs Dimolit (Luzon, Filipina) dengan pertanggalan ca. 4500-3500 BP (Bellwood 2007, 220). Semakin ke selatan, di wilayah yang termasuk Indonesia pertanggalan pun cenderung semakin muda, seperti di Kalimantan Timur (ca. 2800 BP), Sulawesi (ca. 3500 BP) dan Maluku (ca. 3100 BP) (Plutniak et al. 2014; Hakim 2014; Bellwood 2007; Simanjuntak 2015). Beberapa pertanggalan radiokarbon tersebut pada akhirnya mencerminkan arah gelombang

masuknya pengaruh budaya neolitik ke wilayah kepulauan Asia Tenggara.

Model hipotesis kedua diajukan oleh Wilhem G. Solheim II yang tidak selaras dengan pendapat Peter Bellwood. Konsep petutur Austronesia baginya hanyalah terminologi linguistik semata yang merujuk pada kelompok-kelompok bahasa di dalam satu rumpun yang sama. Austronesia bagi Solheim II bukanlah suatu identitas dari masyarakat yang hidup di Asia Tenggara Kepulauan. Oleh karenanya, Solheim II mengajukan konsep Nusantao sebagai identitas masyarakat asli penghuni Asia Tenggara—baik yang berbahasa Austronesia maupun tidak (Pre-Austronesia atau Non-Austronesia)—yang sejak awal (*ca.* 5000 SM) telah memiliki orientasi subsistensi dan teknologi maritim, (Solheim II 2006, 60–61). Hal inilah yang kemudian memicu munculnya anggapan sejumlah sarjana atas eksistensi neolitik Pre-Austronesia di beberapa wilayah yang berada jauh dari kepulauan di timur Nusantara, seperti di Sumatera dan sebelah barat Kalimantan. Bellwood bahkan setuju pada kemungkinan adanya migrasi masyarakat neolitik dari Semenanjung Malaya ke kepulauan Nusantara *ca.* 4000 BP (*Austroasiatic*) berdasarkan himpunan tembikar dari Gua Sireh yang mirip dengan tembikar di Semenanjung Malaya (Bellwood 2007, 237)<sup>1</sup>. Munculnya konsep Nusantao seperti mengakomodasi bukti-bukti migrasi maritim pada paruh pertama Holosen serta sejumlah lapisan neolitik awal yang pertanggalannya cukup tua (~4000 BP). Namun demikian, perlu ditekankan bahwa budaya neolitik dalam model ini hanya merupakan imbas atau pengaruh dari ‘maraknya’ koneksi antar-pulau yang terjadi di Asia Tenggara serta Asia Tenggara Daratan *ca.* 5000 SM. Budaya maritim adalah yang mendasari model ini sehingga masyarakat

*Nusantao* tidak mencakup masyarakat neolitik di pedalaman yang tidak berkarakter maritim (lihat Solheim II 2006, 60–61).

## 1.2 Lapisan budaya neolitik dari situs Ceruk Landai (Merangin, Jambi)

Situs Ceruk Landai (Gambar 1) berlokasi di kaki bukit kars di Desa Tiangko, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Merangin, Jambi atau tepatnya pada koordinat Lat. -2.076528; Long. 101.970278 dengan ketinggian 174 meter dpl. Situs berada di area singkapan batu gamping anggota Mersip dari formasi Peneta berumur Jura-Kapur (Mesozoikum) dengan ciri khas batu gamping setebal ±250 meter yang berwarna kelabu muda dengan serpih-gampingan (*calcareous-shale*) di dalamnya (Kusnama *et al.* 1992). Wilayah tersebut merupakan kawasan perbukitan kars Merangin yang memanjang ±20 km mengikuti pola sesar setempat yang orientasinya barat laut-tenggara. Morfologi dari situs ini merupakan sebuah ceruk (*abri-sous-roche*) yang menghadap ke barat (N290°E) dengan luas area lantai ceruk sekitar 16 x 5 meter persegi yang relatif miring (3°-10° ke arah selatan dan barat daya). Sebuah sungai dinamai Sungai Landai berada sangat dekat dengan situs ini, yaitu di sebelah barat daya dan selatan situs. Sungai Landai tersebut terhubung dengan cabangnya yang berupa sungai bawah tanah di bukit lokasi situs Ceruk Landai berada. Area yang terpengaruh oleh pengendapan sungai ini ketika musim hujan terbatas di wilayah barat daya dan selatan situs.

Dua kotak ekskavasi uji coba (*test-pit*) dibuka di situs Ceruk Landai, yaitu TP1 dan TP2 (TP=*test-pit*). Kedua kotak uji menunjukkan ciri khas temuan yang berbeda. TP1 didominasi oleh temuan sisa-sisa perapian *in-situ* di bagian atas kemudian dilanjutkan oleh lapisan mengandung yang fragmen gastropoda dari famili *Pachychilidae* serta sedikit sekali obsidian. Hanya satu fragmen tembikar yang ditemukan pada spit 11 atau kedalaman ±1

1 Bellwood, melalui kata pengantar bukunya yang berjudul “*Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelagos*” edisi ke-3, merevisi pemikirannya dan menyatakan dengan jelas ia tidak lagi mendukung pendapat ini berdasarkan absennya data arkeologi dan linguistik yang mendukung pendapat tersebut (Bellwood 2007, xi Namun, lihat juga halaman 237).

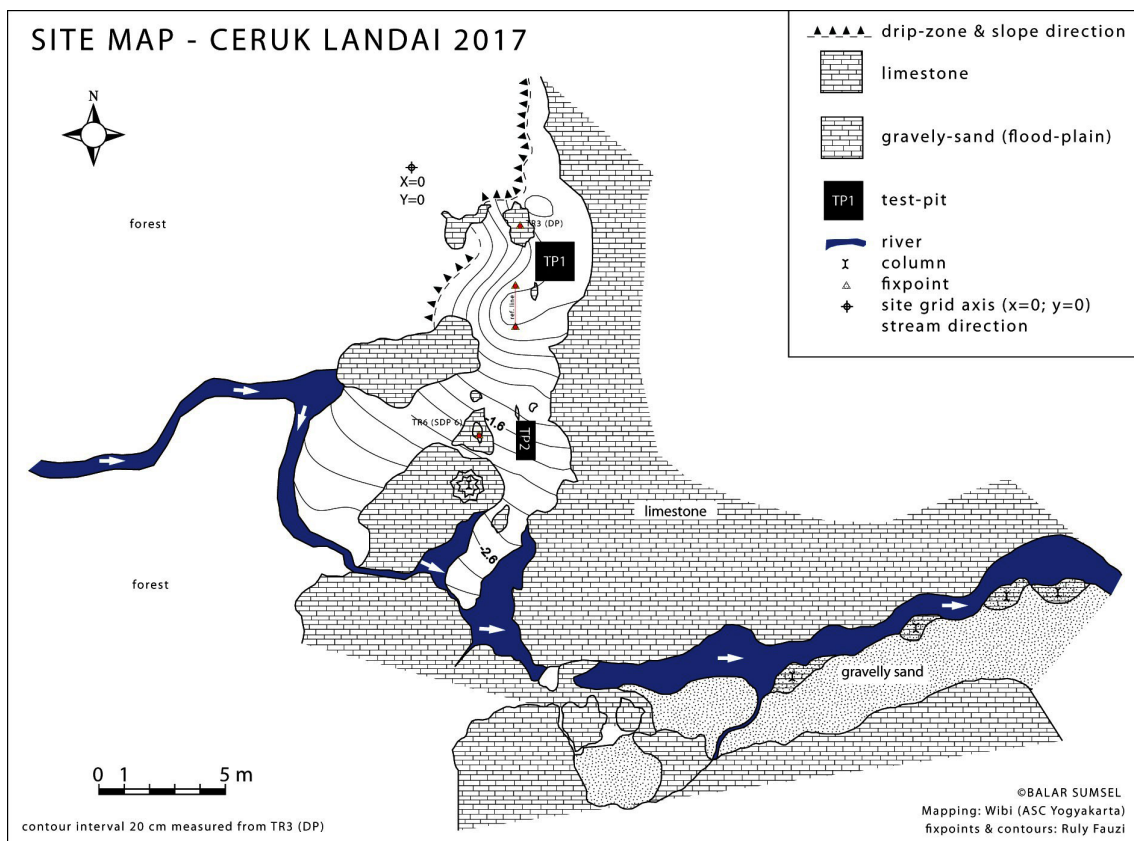


meter di bawah permukaan lantai ceruk. Sementara itu, di Kotak TP2 temuan artefak didominasi oleh serpih obsidian serta tembikar yang sebagian besar menunjukkan motif hias dengan teknik cetak/tekan yang dihasilkan oleh tatap yang digunakan (*paddle-impressed*). Sisa fauna juga sebagian besar berasal dari TP2, yaitu dari Kelas *Gastropoda* (*Pila* sp. dan *Brotia* sp. ?); *Mammalia* (*Sciuridae*, *Hystricidae*, *Muridae*, dan *Suidae*); dan *Reptilia* dari Ordo *Testudines*. Sisa fauna yang diperoleh di TP1, antara lain, terdiri dari Kelas *Reptilia* (*Testudines*), *Aves* (*Neoaves*), *Gastropoda* (*Brotia* sp. ?), *Bivalvia* (*Pilsbryconcha* sp.) dan *Malacostraca* (*Parathelpusa* sp.). Secara umum, gambaran stratigrafi yang diperoleh dari hasil ekskavasi situs Ceruk Landai pada kotak TP1 yaitu  $\pm 1.70$  meter, sedangkan di TP2 hanya mencapai  $\pm 1.40$  meter. Keberadaan tembikar pada kedalaman spit 11 di TP1 dan spit 21 di TP2 menunjukkan dominasi lapisan neolitik setebal hampir 1 meter di situs Ceruk Landai. Indikasi adanya lapisan preneolitik

di bawah lapisan neolitik belum dapat dikonfirmasi karena minimnya temuan pada lapisan di bagian bawah.

## 2. Metode

Analisis artefaktual dilakukan pada himpunan tembikar situs Ceruk Landai yang diperoleh dari kotak ekskavasi TP1 dan TP2. Sebanyak 31 spesimen fragmen tembikar dianalisis dengan mendeskripsikan aspek bentuk (warna dan motif hias), ukuran/metrik (ketebalan rata-rata badan dan diameter tepian), bahan (ukuran butir partikel bahan), dan teknologi pembuatan (tatap-pelandas atau roda putar). Khusus aspek bahan, ukuran butiran partikel yang terlihat pada sisi permukaan pecahan fragmen tembikar merupakan lokasi pengamatan. Dari aspek teknologi pembuatan menggunakan tatap pelandas di dalam himpunan artefak diperoleh berdasarkan adanya cekungan landai bekas pelandas di permukaan sisi dalam fragmen serta ketebalan profil fragmen yang bervariasi. Ciri tersebut



Gambar 1. Denah situs Ceruk Landai dan keletakan kotak uji TP1 dan TP2 (Sumber: Fauzi et al. 2016, 15)

berbeda dengan fragmen tembikar yang dibuat dengan teknik roda putar karena teknik tersebut meninggalkan striasi pada permukaan tembikar, khususnya di permukaan bagian dalam wadah tembikar. Unit ruang berupa distribusi vertikal dari tembikar juga menjadi pertimbangan dalam analisis kontekstual. Hanya 1 spesimen tembikar dengan motif hias *cord-marked* yang ditemukan di TP1 (spit 11). Oleh sebab itu, penulis menganggap TP2 yang menghasilkan 30 spesimen tembikar (19 spesimen di antaranya bermotif hias) jauh lebih representatif dibanding TP1 sebagai sumber data dalam mendeskripsikan tembikar. Selain segi kuantitas temuan tembikar, lubang uji TP2 juga telah menghasilkan pertanggalan radiokarbon dengan sampel soil (PATIR-BATAN) meskipun salah satu hasil pertanggalan patut dicek kesahihannya (lihat Tabel 1 dan Tabel 2).

Secara umum terdapat empat lapisan tanah (kode US/unit stratigrafi) yang tersingkap melalui ekskavasi TP2, yaitu: Secara umum

terdapat empat lapisan tanah (kode US/unit stratigrafi) yang tersingkap melalui ekskavasi TP2, yaitu:

- US a – topsoil terdiri atas lempung mengandung sisa humus dan fragmen batu gamping angular.
- US b – lapisan lempung-pasiran warna coklat kekuningan mengandung fragmen batu gamping angular hingga subangular.
- US c – lapisan lempung-lanau warna coklat muda dengan fragmen arang.
- US d – lempung warna coklat muda mengandung fragmen gamping angular yang steril dari temuan arkeologi.

Teknik pengupasan lapisan tanah yang menggunakan sistem interval spit (*arbitrary level system*) menyebabkan munculnya lapisan peralihan yang disebabkan kontak antar lapisan yang tidak selaras dengan interval unit spit (5 cm di TP2). Kondisi tersebut tercatat di lapangan sebagai peralihan lapisan, yaitu lapisan US a-b, lapisan US b-c, dan lapisan US c-d.

**Tabel 1.** Gambaran konteks dan sebaran jumlah spesimen tembikar di situs Ceruk Landai (TP2).

SPIT	TP2 (jumlah tembikar)	Temuan Asosiasi	Unit Stratigrafi	Pertanggalan <sup>14</sup> C (probabilitas 68%)*
1	1	serpilh obsidian, <i>Testudines</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US a-b	
2	3	<i>mortar</i> , obsidian, <i>Sciuridae</i> , <i>Muridae</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
3	2	serpilh obsidian, <i>Testudines</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
4		serpilh obsidian, <i>Hystriidae</i> , <i>Pila sp.</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
5		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
6		serpilh obsidian, <i>Hystriidae</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
7		<i>grindstone</i> , serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US b	
8		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US b-c	
9		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US b-c	
10		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US b-c	
11		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US c	
12	2	serpilh obsidian	US c	
13	1	serpilh obsidian, <i>Sus sp.</i> , <i>Brotia sp.</i> (?)	US c	2956 ±183 calBP
14		serpilh obsidian, <i>Brotia sp.</i> (?)	US c	
15		serpilh obsidian, <i>Hystriidae</i>	US c	
16	1	serpilh obsidian	US c	
17	1	<i>Muridae</i>	US c	5280 ±305 calBP (?)
18			US c	
19	1	<i>grindstone</i> , mortar (?), <i>Brotia sp.</i> (?)	US c	
20	16	serpilh obsidian	US c	
21	2		US c	

\* kalibrasi menggunakan kurva kalibrasi CalPal2007\_HULU

Ditinjau dari kandungan temuannya, lapisan US b dan US c merupakan horison arkeologis berdasarkan sisa-sisa aktivitas manusia (*anthropogenic deposit*). Sementara itu, lapisan d yang diendapkan pada permukaan batuan dasar (*bedrock*) bersama bongkahan batu gamping hasil runtuh atap ceruk merupakan lapisan alami endapan ceruk (*geogenic deposit*). Keberadaan fragmen kecil batugamping di seluruh lapisan mengindikasikan endapan *endogenic* (sisa dinding dan atap ceruk yang terdisintegrasi) karena fragmen tersebut masih sangat angular dan memiliki warna serta tekstur yang sama dengan dinding ceruk (untuk proses sedimentasi di dalam ceruk, lihat Farrand 2001, 539). Meskipun terdapat Sungai Landai yang berada di selatan dan baratdaya TP2, tidak terlihat adanya indikasi pengaruh endapan sungai di TP2. Jika dilihat dari sisa endapan banjir di dekat sungai, karakter sedimen yang dihasilkan adalah pasir-krikilan dan krikil-pasiran dari batuan aneka-bahan yang telah membundar (*rounded*), serta terkadang lumpur yang mengandung banyak sekali kerikil. Karakter khas endapan alluvial tersebut tidak ditemukan di TP2.

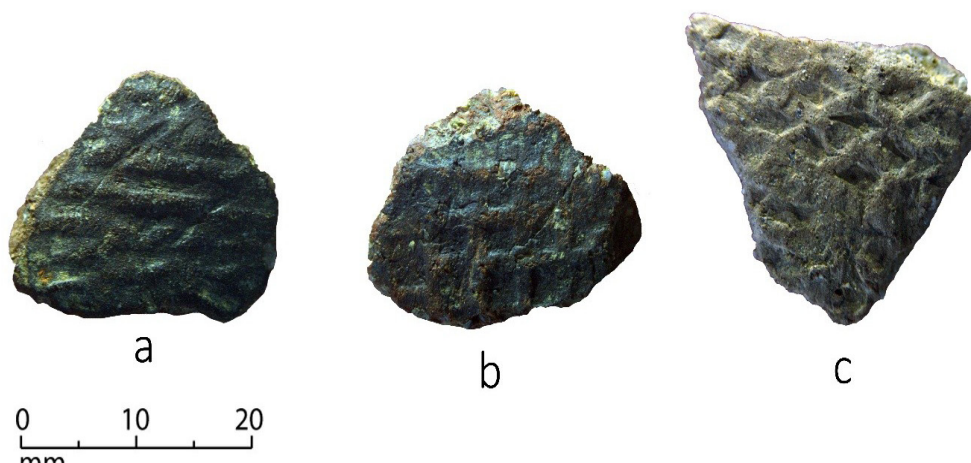
### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Ragam hias tembikar dari situs Ceruk Landai

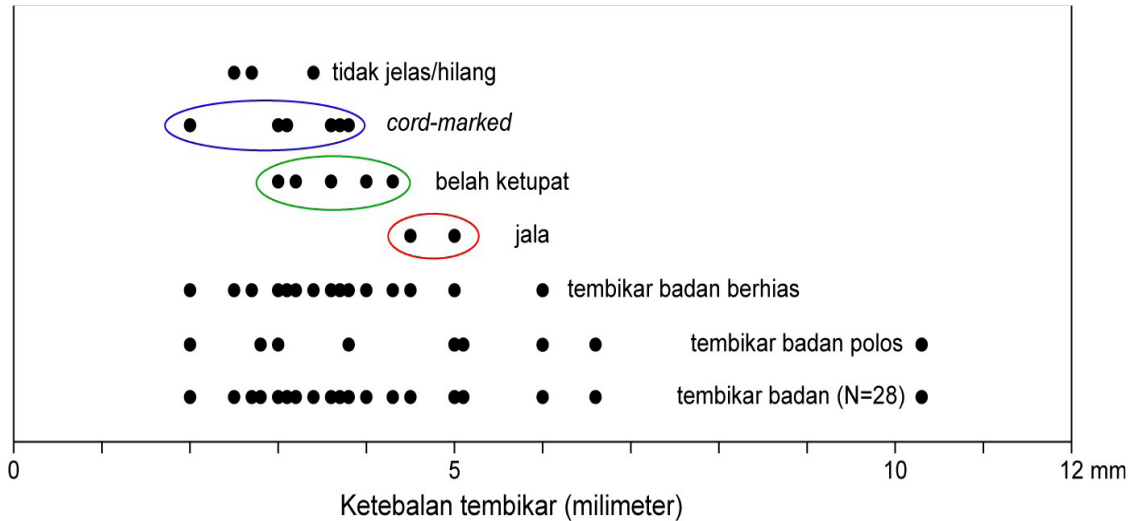
Secara umum, 30 spesimen tembikar TP2 yang telah dianalisis terdiri atas 1 fragmen

leher, 1 fragmen tepian, dan 28 fragmen badan. Fragmen tepian yang ditemukan pada spit 16 merupakan bagian dari wadah berukuran kecil dengan diameter tepian  $\pm 10$  cm yang orientasinya terbuka (*everted*). Jika dibandingkan dengan temuan tembikar dari gua hunian seperti Gua Silabe dan Gua Harimau di Desa Padangbindu (Kabupaten OKU, Sumsel), sangat mungkin tepian tersebut merupakan bagian dari wadah tipe buli-buli, yaitu kendi berukuran kecil yang bentuknya secara umum membulat termasuk bagian dasarnya (*globular*).

Analisis terhadap 28 spesimen badan tembikar dari TP2 menunjukkan variasi motif hias pada 19 spesimen badan tembikar yang bermotif hias. Motif hias yang muncul, antara lain, motif jala (Gambar 2b), motif belah ketupat (Gambar 2c), dan motif tera-tali atau *cord-marked* (Gambar 2a). Meskipun dibedakan berdasarkan bentuk motifnya, terdapat keseragaman aspek teknik pembuatan tembikar dan aplikasi motif di permukaan. Teknik pembuatan wadah tembikar pada lapisan US a-b, US b, US b-c, dan US c menggunakan tatap-pelandas (*paddle-anvil*). Hal tersebut ditunjukkan oleh ketebalan masing-masing fragmen tembikar yang tidak merata serta jejak cekungan-cekungan bekas pemakaian pelandas (*anvil*) pada bagian dalam tembikar. Motif yang tampak di permukaan 19 spesimen tembikar dari Ceruk Landai



Gambar 2. motif hias pada permukaan tembikar di Ceruk Landai (Sumber: Fauzi 2017)



Gambar 3. Diagram jitter-plot menunjukkan variasi ketebalan badan tembikar di situs Ceruk Landai (Sumber: Fauzi).

menunjukkan teknik hias cetak/tera (*paddle-impressed*) melalui pengaplikasian motif pada alat tatap yang digunakan ketika proses membuat tembikar. Tatap yang digunakan tampak diukir sedemikian rupa sehingga menghasilkan cetakan negatif motif jala atau belah ketupat, sedangkan motif *cord-marked* nampaknya dihasilkan oleh alat tatap (*paddle*) yang dibungkus dengan sejenis serat atau tali berukuran  $\pm 1$  mm. Permukaan pecahan (irisan) fragmen tembikar menunjukkan tingkat pembakaran tembikar yang mencapai tahap reduksi dan dehidrasi pada bahan yang berpartikel sedang hingga kasar.

Pengukuran yang diterapkan pada 28 fragmen badan tembikar sangat bervariasi dengan rata-rata  $\pm 3.97$  mm. Berdasarkan rata-rata ketebalan tersebut, penulis berkesimpulan bahwa fragmen badan tembikar dari situs Ceruk Landai merupakan bagian dari wadah yang berukuran kecil seperti buli-buli. Hasil menarik muncul dari pengukuran ketebalan tembikar ketika dipresentasikan dalam bentuk diagram *jitter-plot* (Gambar 3). Terlepas dari jumlah sampel yang kurang memadai (hanya 19 spesimen), kelompok tembikar bagian badan berhias menunjukkan adanya variasi. Tembikar dengan motif jala menunjukkan tendensi bagian badan yang lebih tebal jika dibandingkan dengan tembikar bermotif *cord-marked*. Perbandingan antara tembikar bagian

badan, baik polos maupun berhias, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Artinya, berdasarkan sampel yang ada, baik tembikar polos maupun berhias variasi ukurannya cenderung sama.

### 3.2 Konteks tembikar Ceruk Landai dan distribusi vertikalnya

Tembikar di Situs Ceruk Landai memiliki asosiasi dengan serpih-serpih obsidian berukuran kecil dengan rata-rata panjang 17.58 mm dan rata-rata lebar 15.23 mm. Serpih obsidian merupakan temuan yang tersebar di seluruh lapisan kecuali pada US d (steril). Berbeda dengan obsidian yang muncul di hampir seluruh unit spit di TP2, tembikar hanya muncul di beberapa spit. Menarik untuk disampaikan bahwa terlihat adanya repartisi temuan tembikar berdasarkan motifnya pada lapisan US b dan US c. Permasalahan hanya muncul pada kehadiran serpih obsidian yang seakan-akan tanpa terputus pada lapisan US c hingga US a-b, bahkan di permukaan kotak TP2.

Tembikar bermotif hias tera-tali hanya muncul pada lapisan di bawah 80 cm dari SDP 6 di TP2. Tembikar dengan motif hias tera-tali sama sekali tidak ditemukan pada lapisan di atasnya, yaitu di US b. Tembikar dari US b hanya terbatas pada tembikar polos warna merah bata, hitam, dan coklat terang,



serta 2 spesimen tembikar motif jala. Namun demikian, satu spesimen motif hias jala juga muncul di US c pada kedalaman 120-125 cm dari SDP 6. Dengan mempertimbangkan absennya tembikar tera-tali di lapisan US b, maka dapat disimpulkan antara US b dan US c adalah dua fase neolitik yang berbeda. Meskipun memiliki karakter ragam hias yang berbeda, terlihat adanya kesamaan di antara keduanya, yaitu asosiasi dengan artefak serpih obsidian, serta *grinding-stone* dan *ground-stone*. Kedua 'fase budaya' neolitik yang berbeda tersebut juga menunjukkan aktivitas pemanfaatan gastropoda air tawar dari famili *Pachychilidae* (*Brotia* sp. ?) yang dipecah bagian *apex*-nya untuk mengekstraksi jaringan lunak di dalam cangkang.

Dilihat dari kemunculannya pada lapisan US c, dapat disimpulkan bahwa fase neolitik awal di Ceruk Landai ditandai dengan penggunaan tembikar dengan motif hias tera-tali. Motif hias pada fase awal neolitik di Ceruk Landai juga menandakan penggunaan gerabah polos serta gerabah bermotif belah ketupat dan jala. Pada fase awal tersebut manusia neolitik penghuni Ceruk Landai juga menggunakan serpih obsidian sebagai alat bersama alat kerakal sungai sebagai batu-asah atau penggerus/penumbuk. Fenomena menarik lainnya adalah hampir absennya fauna akuatik air tawar yang ditemukan di lapisan US c pada fase awal hunian neolitik. Satu *fragmen canine Sus* sp. merupakan satu-satunya petunjuk pemanfaatan (?) fauna *Artiodactyl* pada fase hunian tersebut.

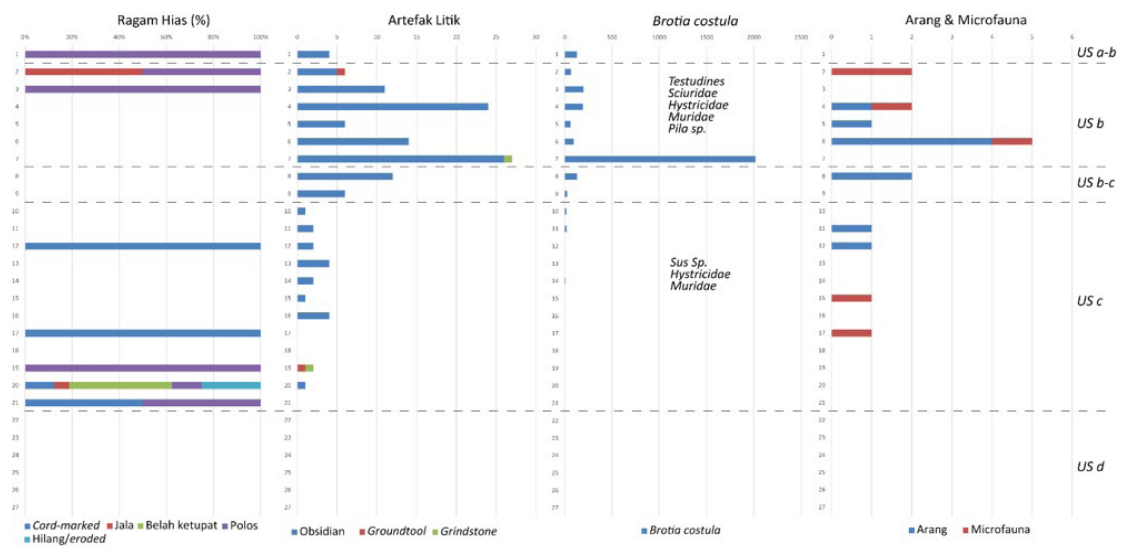
Fase hunian yang lebih muda, yaitu pada US b, ditandai dengan dominasi tembikar polos dan bermotif hias jala. Tembikar tera-tali sama sekali tidak ditemukan pada lapisan tersebut. Jika ditinjau dari tipe artefak litik yang digunakan, asosiasi temuan lainnya hampir mirip dengan fase hunian sebelumnya. Pada fase ini pemanfaatan fauna akuatik, seperti moluska dari famili *Pachychilidae* (*Brotia* sp. ?) dan genus *Pila* sp. serta kura-

kura (*Testudines*) sangat dominan sebagaimana tercermin melalui jumlahnya yang berlimpah jika dibandingkan dengan fase hunian sebelumnya.

### 3.3 Arkeostratigrafi dan kronologi lapisan budaya neolitik di situs Ceruk Landai

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, terlihat indikasi adanya dua fase hunian Ceruk Landai yang berbeda kronologi waktu dan karakter budayanya. Kemiripan dari kedua fase budaya tersebut yaitu penggunaan obsidian serta alat dari kerakal yang digunakan sebagai batu-asah (*grind-stone*) dan penggerus (*ground-stone*). Proses ekskavasi yang sangat terkontrol dan proses pencucian sedimen *dumping soil* untuk mengumpulkan temuan yang kecil ( $\geq 3$  mm) memberikan peluang dilakukannya kajian arkeostratigrafi yang lebih teliti. Temuan kecil seperti fragmen arang dan sisa *microfauna* (e.g. *Muridae*) yang rata-rata beratnya  $\pm 0.53$  gram memberikan solusi pada permasalahan tafonomi di situs ini. Korelasi antartemuan dan distribusi vertikalnya pada lapisan tanah juga berkontribusi pada interpretasi status tafonomi temuan di TP2 (Gambar 4).

Lokasi TP2 yang cukup dekat dengan sungai berakibat pada pentingnya mengetahui status deposit di setiap lapisan. Berdasarkan adanya temuan *microfauna* dan fragmen arang pada lapisan US b, US b-c, dan US c menunjukkan tidak adanya aliran air yang logikanya dapat menghanyutkan temuan kecil dan ringan. Selain itu, kehadiran manusia di Ceruk Landai juga ditandai dengan adanya sisa pembakaran (arang) yang diikuti oleh sisa *microfauna*, seperti tikus (*Muridae*) yang biasanya menggerogoti sampah sisa makanan manusia. Data sebaran vertikal temuan pada setiap spit yang merupakan unit ruang terkecil ekskavasi juga berkorelasi dengan data stratigrafi situs. Tidak ada indikasi endapan aluvial berdasarkan absennya partikel kasar endapan *exogenic* seperti kerikil batuan aneka bahan yang telah membundar sebagaimana



Gambar 4. Diagram distribusi temuan TP2 secara vertikal dan asosiasinya dengan ragam hias tembikar (Sumber: Fauzi).

banyak ditemukan di tepian dataran banjir Sungai Landai. Dengan data tersebut, dapat dipastikan bahwa US a-b, US b, US b-c dan US c merupakan deposit ceruk yang terdiri atas endapan antropogenik (arkeologis); biogenic (sisa kelompok microfauna); dan geogenic (tanah dan fragmen detritus berupa kerikil gamping angular serta mineral kalsit dan lain-lain.). Endapan arkeologis di situs ini pun dapat dinyatakan tidak dipengaruhi oleh aktivitas Sungai Landai, baik pengendapan maupun erosi.

Penulis menempatkan banyak perhatian pada kajian tafonomi temuan dan proses pengendapan di Ceruk Landai mengingat posisinya yang amat dekat dengan sungai. Selain itu, ketika menerima hasil analisis pertanggalan dari fasilitas laboratorium PATIR-BATAN (Tabel 2) kajian aspek tafonomi pun kembali diulang oleh penulis berdasarkan laporan lapangan dan kondisi temuan serta sampel tanah TP2. Hal tersebut disebabkan oleh pertanggalan lapisan US c yang sangat

tua, jauh dari perkiraan penulis berdasarkan sejumlah pertanggalan neolitik di Sumatera yang telah diterbitkan (e.g. Guillaud 2006; Tjoa-Bonatz 2012; Simanjuntak *et al.* 2015). Satu pertanggalan pada lapisan US c bagian atas menunjukkan kronologi  $2783 \pm 155$  calBP sebanding dengan situs neolitik lainnya, seperti di Gua Selabe, Gua Harimau, bahkan di situs neolitik terbuka di dataran tinggi Jambi. Pertanggalan lainnya menunjukkan kronologi  $5280 \pm 305$  calBP (?) yang masih memberikan keraguan bagi penulis. Pertanggalan tersebut agaknya perlu dicek ulang dengan sampel lainnya di masa mendatang karena penulis masih menilai pertanggalan tersebut terlalu tua. Namun demikian, jika dihubungkan dengan kemungkinan adanya masyarakat neolitik yang tidak berhubungan gelombang migrasi jalur timur Penutur Austronesia, kronologi tersebut menjadi menarik. Jika pertanggalan tersebut benar, maka situs Ceruk Landai merupakan bukti terbaru eksistensi masyarakat neolitik Pre-Austronesia atau masyarakat Austronesia

Tabel 2. Hasil pertanggalan situs Ceruk Landai

No.	Jenis & US (Lapisan)	Kedalaman (z) dari SDP6	Percent Modern Carbon (PMC)	<sup>14</sup> C-age BP	Calendric Age calBP	Calendric Age calBC
1	Tanah US c	80-90 (12-13)	71,42 ± 0,91	2783 ± 155	2956 ± 183	1006 ± 183
2	Tanah US c	100-110 (16-17)	57,11 ± 0,67	4632 ± 250	5280 ± 305	3330 ± 305

yang masuk ke Sumatra melalui Semenanjung Melayu (lihat juga Simanjuntak 2015 dan Simanjuntak *in press*).

#### 4. Penutup

Situs Ceruk Landai yang terletak di kawasan kars Merangin, Jambi telah memberikan kontribusi penting dalam kajian neolitik di Sumatra, bahkan dalam konteks regional neolitik di bagian barat nusantara. Sebelumnya, data hunian neolitik dari lingkungan kars merangin (hunian gua dan ceruk) tidak pernah diulas secara khusus berdasarkan data ekskavasi (lihat Bronson dan Asmar 1975; Fauzi 2016a; Fauzi dan Budisantosa 2016; Fauzi 2016b; Fauzi dan Simanjuntak 2016; Sarasin 1914). Adanya pergerakan masyarakat atau difusi budaya neolitik dari benua Asia Daratan (Thailand, Kamboja, Malaysia, Vietnam, dan lain-lain) telah menjadi pokok pembahasan yang menarik sejak kajian neolitik dan Austronesia berkembang. Indikasi pengaruh masyarakat *Austroasiatic* dalam eksistensi budaya neolitik di Sumatra dan bagian barat Kalimantan telah diperdebatkan oleh sejumlah sarjana. Hal yang sama juga berlaku untuk hipotesis adanya migrasi Austronesia melalui jalur barat melalui Semenanjung Melayu kemudian turun ke selatan menuju Sumatra dan ke timur menuju bagian barat Kalimantan. Keberadaan tembikar bermotif hias *cord-marked* yang amat dominan di Sumatra dan sebelah barat Kalimantan menjadi petunjuk baru bagi kedua hipotesis tersebut.

Tembikar dengan motif hias *cord-marked* di Ceruk Landai berhubungan dengan fase hunian neolitik awal di wilayah kars Merangin. Untuk pertama kalinya di wilayah Jambi, hunian neolitik di dalam relung alami di kawasan kars ditunjukkan dengan fase hunian yang berbeda. Karakter hunian neolitik paling awal masih ditunjukkan dengan penggunaan serpih-serpih obsidian sebagai alat, bersama dengan pemanfaatan kerakal sungai sebagai

batu asah dan penggerus. Jika dihubungkan dengan ekspansi budaya neolitik di bagian barat kepulauan Indonesia, hunian neolitik awal di Ceruk Landai pada lapisan US c dapat dibandingkan dengan lapisan neolitik awal di Gua Sireh yang juga diwakili oleh tembikar bermotif *cord-marked* dan alat penggerus dari kerakal sungai (lihat Bellwood 2007, 237). Ciri khas teknologis lainnya yang turut berkaitan dengan fase hunian neolitik di situs Ceruk Landai, yaitu tembikar bermotif hias tera-tali (*cord-marked*) yang cenderung lebih tipis jika dibandingkan dengan tembikar dengan motif hias lainnya.

Tembikar dengan motif hias *cord-marked* di lapisan US c turut mendukung hipotesis adanya ekspansi budaya neolitik dari Asia Daratan melalui Semenanjung Melayu setidaknya pada 3000 tahun yang lalu atau bahkan lebih tua lagi, sekitar 5000-4000 tahun yang lalu. Sebagai catatan penutup, tembikar bermotif hias *cord-marked*, belah ketupat, dan jala di situs Ceruk Landai juga mengindikasikan pengaruh tradisi tembikar *Bau-Malay* yang didefinisikan oleh Solheim II (lihat Solheim II 2005). Tradisi tersebut mulai berkembang di sebelah tenggara Cina sekitar 3000-2500 SM (Solheim II 2005, 90). Oleh Karena itu, tidak berlebihan jika menempatkan umur minimal dari hunian paling awal di Ceruk Landai dengan ciri khas tembikar bermotif hias *cord-marked*, belah ketupat dan jala-nya menggunakan hasil pertanggalannya yang termuda, yaitu sekitar 3000 tahun yang lalu atau sekitar 1000 SM.


#### Daftar Pustaka

- Barker, G. W., Huw Barton, M.I. Bird, P. Daly, Ipoi Datan, Alan Dykes, Lucy Farr, *et al.* 2007. "The 'human revolution' in Lowland Tropical Southeast Asia: The Antiquity and behavior of Anatomically Modern Humans at Niah Cave (Sarawak, Borneo)." *Journal of Human Evolution* 52: 243-61.
- Bellwood, Peter. 1978. *Man's Conquest of the Pacific*. Auckland: Collins.

- , 2006. "Austronesian Prehistory in Southeast Asia: Homeland, Expansion and Transformation". Dalam *The Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*, diedit oleh Peter Bellwood, 103–18. Canberra: ANU E Press.
- , 2007. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. 3ed. Canberra: The Australian National University Press.
- Bellwood, Peter, James J. Fox, dan Darrell Tryon, ed. 2006. *Austronesians: Historical and Comparative Perspectives*. ANU E Press.
- Blust, R.A. 2013. *The Austronesian Languages*. Revised Edition. Canberra: Asia-Pacific Linguistics.
- Bronson, Bennet, dan Teguh Asmar. 1975. "Prehistoric Investigations at Tianko Panjang Cave, Sumatra." *Asian Perspectives* 18 (2): 128–45.
- Çilingiroğlu, Çiler. 2005. "The Concept of 'Neolithic Package': Considering its Meaning and Applicability." *Documenta Praehistorica* 32: 1–13.
- Farrand, William R. 2001. "Sediments and Stratigraphy in Rockshelters and Caves: A Personal Perspective on Principles and Pragmatics." *Geoarchaeology: An International Journal* 16, No. 5: 537–557.
- Fauzi, Mohammad Ruly. 2016a. "Beberapa Hasil Awal Penelitian Arkeologi di Kawasan Kars Bukit Bulan, Sarolangun." *Siddhayatra* 21 (1): 1–12.
- , 2016b. "'Paket Neolitik' di Pedalaman Sumatra Bagian Selatan." Dalam *Jejak Austronesia di Indonesia (tribute untuk Prof. Dr. Truman Simanjuntak)*, 76–95. Yogyakarta: UGM Press.
- , 2017. "Jejak-jejak Hunian Masa Prasejarah di Perbukitan Kars Sumatra Selatan dan Jambi: Kontribusinya Terhadap Studi Preneolitik dan Neolitik di Sumatra." Dalam *Retrospeksi: 25 Tahun Balai Arkeologi Sumatera Selatan*, diedit oleh Bambang Budi Utomo, 1–19. Balai Arkeologi Sumatera Selatan (dalam persiapan terbit).
- Fauzi, Mohammad Ruly, dan Tri Marhaeni Budisantosa. 2016. "Beberapa Sumber Obsidian di Kerinci dan Hubungannya dengan Ciri Teknologi Artefak Serpih pada Situs-Situs Prasejarah di Dataran Tinggi Jambi." Dalam *Kerincimu Kerinciku: Dataran Tinggi Jambi dalam Perspektif Arkeologi*, diedit oleh Nurhadi Rangkuti, 35–53. Yogyakarta: Ombak.
- Fauzi, Mohammad Ruly, Kristantina Indriastuti, M. Wishnu Wibisono, M. Nofri Fahrozi, Budi Wiyana, Firdaus, Untung, dan Agus Saputra. 2016. "Penelitian Gua di Kabupaten Merangin: Ekskavasi Ceruk Landai di Desa Tiangko." Laporan Penelitian Arkeologi. Palembang: Balai Arkeologi Sumatera Selatan (tidak diterbitkan).
- Fauzi, Mohammad Ruly, dan Truman Simanjuntak. 2016. "Continuity on Rainforest Foraging During the Course of Neolithic Period in Sumatera: Evidences, Artifacts, and it's Chronology." Dalam *Austronesian Diaspora: A New Perspective*, 543–58. Nusa Dua, Bali: UGM Press.
- Guillaud, Dominique, ed. 2006. *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu: Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*. Diterjemahkan oleh Ida Budipranoto dan Tara Thuraya. Hasil Kerja sama 2001-2001 Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO. Jakarta: Puslitbang Arkeologi Nasional-IRD-EFEO.
- Guo, Zhengfu, Tianlong Jiao, Barry V. Rolett, Jiaqi Liu, Xuechun Fan, dan Gongwu Lin. 2005. "Tracking Neolithic Interactions in Southeast China: Evidence from Stone Adze Geochemistry." *Geoarchaeology: An International Journal* 20 (8): 765–76. doi:10.1002/gea.20082.
- Hakim, Budiarto. 2014. "Archaeological Traces of Austronesian Ancestors at the Kamasi Site of the Karama River Valley in the West Sulawesi, Indonesia." *Journal of Austronesian Studies* 5 (1): 73–95.
- Heekeren, H.R. van. 1972. *The Stone Age of Indonesia*. 2nd Revised Edition. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Den Haag: The Hague, Martinus Nijhoof.
- Kusnama, R. Pardede, S. Andi Mangga, dan Sidarto. 1992. "Peta Geologi Bersistem

- Indonesia.” Peta Geologi Lembar Sungaipenuh dan Ketaun, Sumatra 0812-0813. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Plutniak, Sébastien, Adhi Agus Oktaviana, Bambang Sugianto, Jean-Michel Chazine, dan François-Xavier Ricaut. 2014. “New Ceramic Data from East Kalimantan: The Cord-marked and Red-slipped Sherds of Liang Abu’s Layer 2 and Kalimantan’s Pottery Chronology.” *Journal of Pacific Archaeology* 5 (1): 90–99.
- Renfrew, Colin, dan Paul Bahn. 2008. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. 5ed. London: Thames & Hudson.
- Sarasin, Paul Benedict. 1914. “Neue Lithochrone Funde im Innern von Sumatra.” *Verhandlungen der Naturforschenden Gesellschaft in Basel* 25: 97–111.
- Simanjuntak, Truman. in press. “The Western Route Migration: A Second Probable Neolithic Diffusion to Indonesia.” Dalam *Festschrift of Peter Bellwood*, diedit oleh P. J. Piper, H. Matsumura, dan David Bulbeck, 1–11.
- , 2015. “Progress Penelitian Austronesia di Nusantara.” *Amerta* 33 (1): 25–44.
- Simanjuntak, Truman, Mohammad Ruly Fauzi, Adhi Oktaviana, M. Ansyori, D. Prastiningtyas, Budiman, Rokhus Due Awe, et al. 2015. *Gua Harimau dan Perjalanan Panjang Peradaban OKU*. Diedit oleh Truman Simanjuntak. 1ed. inpress. Yogyakarta: UGM Press.
- Soejono, R.P. 1969. “The History of Prehistoric Research in Indonesia to 1950.” *Asian Perspectives* 12: 69–91.
- Solheim II, Wilhem G. 1971. “The ‘new look’ of Southeast Asian Prehistory.” Dalam *5th Conference on Asian History*, 1–20. Manila: IAHA.
- , 2005. “Basketry Weaves and Bau-Malay Erathenware Pottery in Souteheast Asia.” *Hukay* 8: 89–100.
- , 2006. *Archaeology and Culture in Southeast Asia: Unraveling the Nusantara*. Quezon City: The University of the Philippines Press.
- Storm, Paul, Fachroel Aziz, John de Vos, D. Kosasih, Sinung Baskoro, Ngaliman, dan van den Hoek Ostende. 2005. “Late Pleistocene *Homo sapiens* in a Tropical Rainforest Fauna in East Java.” *Journal of Human Evolution* 49: 536–45. doi:10.1016/j.jhevol.2005.06.003.
- Tanudirdjo, D.A. 2016. “Mempertanyakan Austronesia, Meneguhkan Identitas Indonesia.” Dalam *Jejak Austronesia di Indonesia (tribute untuk Prof. Dr. Truman Simanjuntak)*, diedit oleh Harry Widiyanto, 11–29. Yogyakarta: UGM Press.
- Tjoa-Bonatz, Mai Lin. 2012. “More than 3400 Years of Earthenware Traditions in Highland Jambi on Sumatra.” Dalam *Connecting Empires and States: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of Southeast Asian Archaeologists*, diedit oleh Mai Lin Tjoa-Bonatz, Andreas Reinecke, dan Dominik Bonatz, 2:16–31. Singapore: NUS Press.
- Vos, John de. 1995. “The Migration of *Homo erectus* and *Homo sapiens* in the South-East Asia and the Indonesian Archipelago.” Dalam *Human Evolution in its Ecological Context*, 1:239–59. Leiden: Leiden University.



A close-up photograph of a person's hand holding a small, rectangular, dark metal fragment. The fragment has a textured, slightly irregular surface, possibly indicating it is an archaeological find. The background is blurred, showing a white surface with some small, colorful objects scattered on it.

Fragmen 'rouletted ware' India yang ditemukan tim ekskavasi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai-balai Arkeologi di Indonesia di situs Tanjungsari, Karawang. Ragam hias dan bentuk tembikar ini menjadi petunjuk adanya kontak antara penghuni pantai utara Jawa Barat dengan bangsa asing di awal masehi (+/-2 Masehi). (Sumber: Puslit Arkenas)